

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan memiliki keinginan untuk dapat memperluas usahanya dan berkembang demi tercapainya tujuan perusahaan (Adiyana dan Ardiana, 2014). Demi tercapainya tujuan tersebut, sebuah perusahaan membutuhkan pendanaan untuk menjalankan bisnisnya. Masalah pendanaan bagi perusahaan mencerminkan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang digunakan untuk proses bisnis internal perusahaan (Christi dan Titik, 2015). Pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal yaitu hutang (pinjaman) berasal dari kreditur bagi perusahaan serta dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri (Lestari, 2010).

Dalam tingginya persaingan usaha saat ini, setiap perusahaan memerlukan penyusunan strategi guna mempertahankan kelangsungan bisnisnya di masa mendatang. Salah satu cara untuk mempertahankan kelangsungan bisnis adalah dengan terus melakukan pengembangan usaha. Manajemen perusahaan harus mampu mengembangkan perusahaan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki seefektif dan seefisien mungkin. Dengan demikian, maka perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu menyejahterakan pemilik (Denziana dan Yunggo, 2017).

Struktur modal perlu dioptimalkan, karena dengan adanya struktur modal yang baik dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan dengan lebih baik. Selain itu, dengan adanya struktur modal yang baik memungkinkan perusahaan tidak hanya sekedar mempertahankan dalam waktu yang lebih lama, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan ekspansi (pengembangan usaha), sehingga wajar jika struktur modal harus mendapat perhatian yang besar oleh setiap perusahaan (Ismaida dan Saputra, 2016). Struktur modal menjadi fokus utama bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Putri, 2012).

Apabila struktur modal yang digunakan berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang akan meningkatkan risiko gagal bayar dimasa mendatang. Terlalu banyak hutang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga membuat para pemegang saham mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Kasmir, 2010). Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap posisi finansial perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan (Denziana dan Yunggo, 2017).

Properti merupakan bisnis yang memberikan keuntungan kepada investor, karena bisnis ini melayani penyediaan kebutuhan pokok manusia dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk properti (kembar.pro, 2015).

Pada bulan Juni 2019, Emiten Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor properti dan konstruksi mencatatkan total liabilitas sebanyak Rp. 239,31 triliun. Salah satu emiten BUMN dari sektor ini yaitu PT PP Properti mencatatkan utang sebesar Rp. 11,35 triliun yang berasal dari jumlah gabungan utang usaha dan utang berbunga. Direktur utama dari PPRO menjelaskan bahwa dalam mengembangkan bisnisnya yaitu pada properti, pihak internal memperhatikan kestabilan keuangan dengan menjaga kesehatan neraca PPRO. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio utang terhadap ekuitas (DER) sebesar 1,92 kali lebih kecil dari batas maksimum sebesar 3 kali (kontan, 2019).

Kemudian pada kuartal II tahun 2018, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menjelaskan bahwa adanya Penanaman Modal Asing (PMA) yang mengalami penurunan dibandingkan dengan periode 2017 lalu yaitu sebesar 12,9 %, tetapi pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mengalami peningkatan mencapai 32,1 % yang membuat kenaikan pada investasi sebanyak 3,1 %. Terdapat beberapa realisasi investasi yaitu dari sektor pertambangan sebesar Rp. 28,2 triliun atau 16 %, lalu sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi sebesar Rp. 25,6 triliun atau 14,6 % (propertyinside.id, 2018). Berdasarkan permasalahan diatas, faktor – faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan adalah profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.

Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola. (Pearce dan Robinson, 2008). Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi, jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki sumber dana dari dalam yang cukup besar, sehingga perusahaan lebih sedikit memerlukan hutang. Selain itu, apabila laba ditahan bertambah, rasio hutang dengan sendirinya akan menurun, dengan asumsi bahwa perusahaan tidak menambah jumlah hutang (Denziana dan Yunggo, 2017).

Penelitian Adiyana dan Ardiana (2014) sejalan dengan penelitian Watung, Saerang, dan Tasik (2016), serta Dewi dan Sudhiarta (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap struktur modal. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Christi dan Titik (2015), Juliantika dan Dewi (2016), serta Denziana dan Yunggo (2017), bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Insiroh (2014), Sudarmika dan Sudirman (2015), serta Septiani dan Suaryana (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang kedua yaitu struktur aktiva. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing – masing komponen aktiva. Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan menunjukkan semakin tinggi

kemampuan perusahaan mendapatkan jaminan hutang jangka panjang. (Devi, Sulindawati, dan Wahyuni, 2017). Perusahaan yang memiliki aktiva besar dapat menggunakan aktiva sebagai jaminan untuk mendapatkan hutang dari pihak luar. Perusahaan dengan nilai aktiva yang besar lebih mudah dipercaya mendapatkan pinjaman dari pihak luar (Kartika, 2016).

Penelitian Priambodo, Topowijono, dan Azizah (2014) sejalan dengan penelitian Suweta dan Dewi (2016), serta Denziana dan Yunggo (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif struktur aktiva terhadap struktur modal. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Insiroh (2014), Naibaho, Topowijono, dan Azizah (2015), serta Naray dan Mananeke (2015) bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Christi dan Titik (2015), Eviani (2015), serta Prasetya dan Asandimitra (2015) menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah gambaran dari besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan sulit membiayai investasinya lewat pasar modal, karena besarnya asimetri informasi yang terjadi. Investor dapat memperoleh lebih banyak informasi dari perusahaan kecil daripada perusahaan besar (Brigham dan Houston, 2011). Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung tidak menggunakan hutang, karena perusahaan dengan ukuran besar telah memiliki total aset yang besar dalam melunasi total hutangnya. Perusahaan yang memiliki ukuran kecil tidak mempunyai pilihan pendanaan selain

mengandalkan pinjaman bank (hutang) yang digunakan untuk meningkatkan ukuran perusahaannya (Juliantika dan Dewi, 2016).

Penelitian Adiyana dan Ardiana (2014), Kartika (2016) sejalan dengan penelitian Denziana dan Yunggo (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Christi dan Titik (2015), Naray dan Mananeke (2015), serta Bhawa dan Dewi (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Insiroh (2014), Prasetya dan Asandimitra (2014), dan Nainggolan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor terakhir yang mempengaruhi struktur modal adalah risiko bisnis. Risiko bisnis merupakan akibat langsung dari keputusan investasi perusahaan yang tercermin dari struktur aktivasnya. Risiko bisnis berkaitan dengan ketidakpastian tingkat pengembalian atas aktiva suatu perusahaan dimasa mendatang, yang mengacu pada keuntungan yang diharapkan sebelum bunga dan pajak (EBIT) (Sawir, 2004). Perusahaan yang memiliki risiko bisnis tinggi akan cenderung menggunakan rasio hutang yang rendah, karena tingkat ketidakpastian pendapatan semakin tinggi yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang – hutangnya (Primantara dan Dewi, 2016).

Penelitian Wiagustini dan Pertamawati (2015) sejalan dengan penelitian Sawitri dan Lestari (2015), dan Nainggolan (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif risiko bisnis terhadap struktur modal. Hasil tersebut bertentangan

dengan penelitian Juliantika dan Dewi (2016), Primantara dan Dewi (2016), serta Ratri dan Christiani (2017) bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Adiyana dan Ardiana (2014), Prasetya dan Asandimitra (2014), serta Erosvitha dan Wirawati (2016) menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Denziana dan Yunggo (2017) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini menambah satu variabel independen yaitu risiko bisnis yang mengacu pada penelitian Ratri dan Christiani (2017). Alasan peneliti menambah variabel risiko bisnis, karena diduga terdapat pengaruh terhadap penentuan struktur modal. Adanya risiko bisnis pada suatu perusahaan, akan memperlihatkan seberapa besar tingkat risiko yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko lebih besar, maka terjadi penurunan pada penggunaan modal eksternal, karena perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih sedikit untuk menghindari terjadinya kebangkrutan (Juliantika dan Dewi, 2016).

Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan tahun 2015 – 2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2015. Alasan menggunakan tahun 2015 – 2018, karena pada periode tersebut merupakan periode yang paling dekat dengan waktu dilakukannya penelitian dan juga merupakan data terbaru yang diperoleh.

Alasan peneliti menggunakan objek penelitian perusahaan *property* dan *real estate*, karena bisnis *property* dan *real estate* saat ini memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Terbukanya peluang tersebut dapat menjadi daya tarik para investor agar dapat menginvestasikan dananya ke perusahaan, sehingga dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan terpenuhi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal?
4. Apakah risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, spesifik dan mendalam, maka peneliti memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel dan periode penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian hanya berkaitan dengan “*Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal*”. Selain itu, peneliti juga membatasi periode yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu tahun 2015 – 2018.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal.
2. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif struktur aktiva terhadap struktur modal.
3. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
4. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh negatif risiko bisnis terhadap struktur modal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pencapaian manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, serta dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan.

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap struktur modal.

### 4. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya dengan memperhatikan tingkat risiko yang akan timbul dari investasi dimasa mendatang.

